

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2003) dicantumkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, keluarga, masyarakat bangsa dan Negara.

Pendidikan adalah suatu proses pembelajaran yang menghasilkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan mampu berperan aktif dalam membangun bangsa. Oleh sebab itu, pemerintah berupaya merancang pendidikan mulai dari tingkat dasar, menengah dan perguruan tinggi, serta meningkatkan mutu pendidikan di samping khususnya oleh sekolah yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan, keterampilan, pembentukan watak, sikap, merangsang potensi-potensi yang dimiliki, serta memperoleh pengajaran untuk mencerdaskan peserta didik. Tujuan Pendidikan Nasional seperti dinyatakan pada pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berakar pada kebudayaan Indonesia, berdasarkan Pancasila adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan

bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pengembangan potensi peserta didik memiliki kajian yang sangat luas, terutama masalah pendidikan yang terkait dengan dengan kualitas pendidikan di Indonesia saat ini.

Kebudayaan merupakan satu keseluruhan yang kompleks, yang terkandung didalamnya pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hokum adat-istiadat dan kemampuan-kemampuan yang lain serta kebiasaan-kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota dari suatu masyarakat. Untuk itu nilai-nilai budaya merupakan suatu bagian yang sangat penting untuk dilestarikan terutama sebagai perekat bangsa.

Dalam upaya melestarikan budaya-budaya tersebut dapat dilakukan berbagai cara agar budaya itu tidak punah. Satu diantara kebudayaan yang ada di Indonesia adalah budaya pakpak. Pakpak adalah salah satu suku yang mendiami wilayah sidikalang, sumatera utara. Pakpak memiliki berbagai macam kebudayaan mulai dari bahasa, adat-istiadat, tarian, alat music, ornament dan lain sebagainya.

Upaya pelestarian budaya tersebut juga dapat dilakukan dan diterapkan dalam dunia pendidikan. Pada jalur pendidikan formal dapat dilakukan dengan mengagas dan menerapkan pelajaran pendidikan sejarah dan budaya sebagai kurikulum. Pendidikan dilaksanakan melalui proses belajar mengajar, oleh sebab itu maka sekolah sebagai penyelenggara pendidikan formal merupakan salah satu lembaga pendidikan yang sangat potensial dalam melestarikan kebudayaan bangsa.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah sekolah yang mengembangkan dan melanjutkan pendidikan dasar dan mempersiapkan peserta didiknya untuk dapat bekerja, baik bekerja sendiri atau bekerja sebagai bagian dari suatu kelompok sesuai bidangnya masing-masing. Pendidikan Menengah Kejuruan juga merupakan salah satu diantara lembaga formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan yang bertujuan mendidik dan mempersiapkan tenaga kerja terampil sesuai keahlian, satu diantaranya adalah bidang keahlian Kriya Tekstil.

SMK Negeri 1 Berastagi yang membuka jurusan Kriya Tekstil yang didalamnya mengajarkan pelajaran membatik sebagai mata pelajaran yang wajib ditempuh. Proses belajar mata pelajaran membatik siswa kelas XI SMK Negeri 1 Berastagi dilaksanakan dalam satu semester dengan pembagian waktu 1 kali pertemuan dalam satu minggu. Dalam proses belajar tersebut diharapkan siswa dapat mengerti dan mengetahui jenis, sifat dan fungsi alat dan bahan batik sehingga mampu melaksanakan proses membatik sampai dengan tahap akhir.

Membatik di SMK Negeri 1 Berastagi meliputi beberapa tahapan diantaranya, tahap awal, tahap inti, tahap penutup. Tahap awal meliputi pemberian materi pengetahuan batik, pengetahuan alat-alat yang dibutuhkan dalam membatik, teknik yang digunakan dalam membatik dan pengetahuan kualitas yang baik. Pada tahap inti meliputi pengetahuan keterampilan dalam membatik yang diantaranya proses peletakan lilin (nglowong, nerusi nembok), pewarnaan (colet, nyeiup) dan pelepasan lilin (nglorod). Pada tahap penutup yang meliputi pengetahuan tentang kualitas batik yang baik dan pengetahuan untuk mengurangi kesalahan yang bisa terjadi dalam proses membatik.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis pada tanggal 23 januari 2018 dengan guru mata pelajaran membatik di SMK Negeri 1 Berastagi diketahui bahwa KKM Mata Pelajaran Membatik adalah 75. Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, Hasil belajar siswa pada mata pelajaran membatik masih tergolong rendah. Dimana hasil belajar yang belum mencapai KKM. Adapun masalah yang sering dihadapi siswa diantaranya (1) kurangnya kemampuan siswa pada saat mencanting motif sehingga masih banyak tetesan lilin diatas kain dan goresan canting yang kurang bagus (2) kurangnya kemampuan siswa dalam memanaskan malam sehingga lilin belum bisa menembus kain (3) rendahnya pengetahuan siswa dalam hal pewarnaan batik sehingga hasil pewarnaan kurang maksimal dan kurang sesuai dengan warna yang diharapkan sebelumnya (4) masih rendahnya keterampilan keterampilan siswa didalam proses nglorod sehingga masih ada bekas malam yang masih menempel pada kain batik.

Berdasarkan data yang diperoleh dari guru bidang studi di SMK Negeri 1 Berastagi, bahwa hasil belajar siswa jurusan kriya tekstil dari tahun ajaran 2014 sampai tahun 2016 pada mata pelajaran batik tulis diperoleh nilai masih dibawah KKM yang dilihat pada tabel 1 sebagai berikut :



Tabel 1. Data Hasil Belajar Siswa Kelas XI Jurusan Kriya Tekstil SMK Negeri 1 Berastagi Pada Mata Pelajaran Batik Tulis

Lulusan	Nilai A (90-100)		Nilai B (80-89)		Nilai C (75-79)		Nilai D (<75)		Jumlah	%
	Jlh	%	Jlh	%	Jlh	%	Jlh	%		
2014	2	4	8	16	14	28	26	52	50	100
2015	-	0	9	17	18	34	26	49	53	100
2016	4	5	11	15	25	33	35	47	75	100
Jumlah	6	3	28	16	57	32	87	49	178	100

Sumber : Dokumentasi Mata Pelajaran Batik Tulis SMK Negeri 1 Berastagi

Berdasarkan data pada tabel 1 diatas, dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2014 yang nilai A sebanyak 4%, nilai B sebanyak 16%, nilai C sebanyak 28% dan nilai D sebanyak 52%, pada tahun 2015 yang nilai A tidak ada, nilai B sebanyak 17%, nilai C sebanyak 34% dan nilai D sebanyak 49%, pada tahun 2016 yang nilai A sebanyak 5%, nilai B sebanyak 15%, nilai C sebanyak 33% dan nilai D sebanyak 47 %. Standard ketuntasan minimal pada mata pelajaran batik tulis yang telah ditetapkan SMK Negeri 1 Berastagi adalah 75.

Berdasarkan uraian-uraian diatas maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul ‘**Analisis Kemampuan Membuat Batik Tulis Ornamen Batak Pakpak Siswa Kelas XI Jurusan Kriya Tekstil SMK Negeri 1 Berastagi** ‘

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang maka dalam penelitian ini dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

- 1) Kurangnya kemampuan siswa pada saat mencanting motif sehingga masih banyak tetesan lilin diatas kain dan goresan canting yang kurang bagus
- 2) Kurangnya kemampuan siswa dalam memanaskan malam sehingga lilin belum bisa menembus kain
- 3) Rendahnya pengetahuan siswa dalam hal pewarnaan batik sehingga hasil pewarnaan kurang maksimal dan kurang sesuai dengan warna yang diharapkan sebelumnya
- 4) Masih rendahnya keterampilan keterampilan siswa dalam proses nglorod sehingga masih ada bekas malam yang masih menempel pada kain batik

## **C. Batasan Masalah**

Sehubungan dengan adanya cakupan masalah, dengan keterbatasan waktu, dana, kemampuan dan pengetahuan penulis, maka dalam hal ini penulis membatasi masalah pada subjek penelitian yaitu siswa kelas XI Jurusan Kriya Tekstil SMK Negeri 1 Berastagi. Penelitian ini akan dibatasi pada hasil membuat batik tulis dengan menggunakan motif ornamen gerga perkais manuk marak dan menggunakan zat warna sintesis, serta kain yang digunakan adalah kain katun prima dengan ukuran 45x45 cm.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimanakah tingkat kemampuan membuat batik tulis dengan motif ornamen gerga perkais manuk marak pada siswa kelas XI Kriya Tekstil SMK Negeri 1 Berastagi?”

#### **E. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan penelitian, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kemampuan membuat batik tulis dengan motif ornamen gerga perkais manuk marak pada mata pelajaran batik tulis siswa kelas XI Kriya Tekstil SMK Negeri 1 Berastagi.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Dengan tercapainya tujuan penelitian diatas diharapkan hasil penelitian ini memiliki beberapa manfaat sebagai berikut:

1. Bagi guru, memberikan sumbangan pemikiran untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Kriya Tekstil, bahwa pentingnya meningkatkan sistem pembelajaran yang dapat membangun sikap dan kreatif siswa.
2. Bagi siswa, untuk memberikan informasi bahwa dalam pembuatan karya kerajinan harus memperhatikan beberapa hal dan mempermudah siswa dalam proses membuat batik tulis motif ornamen batak pakpak dan pentingnya meningkatkan kemampuan membuat batik tulis.

3. Bagi peneliti, sebagai bahan masukan dan perbandingan bagi peneliti lain yang bermaksud mengadakan penelitian pada permasalahan yang sama berkaitan dengan masalah yang diteliti



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY